

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian diperlukan untuk memecahkan suatu masalah yang diselidiki. Melalui metode penelitian diharapkan akan dapat memilih teknik pengumpulan data yang tepat serta menentukan suatu metode penelitian yang tepat.

“Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.” (Arikunto, 2010, hal. 203). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud membuat penyandraan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif sering disebut penelitian survei.” (Zainuddin & Masyhuri, 2008, hal. 34)

Sedangkan menurut Wirartha penelitian deskriptif yaitu;

“Penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu organisasi dan sebagainya” (Wirartha, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang identik dengan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari persoalan umum ke hal khusus. Pendapat lain mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah “Suatu penelitian yang diupayakan untuk mencermati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu.” (Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 105).

Sukardi memaparkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan para peneliti melakukan penelitian deskriptif antara lain. (1) dari pengamatan empiris diketahui sebagian besar laporan peneliti dilakukan dalam bentuk deskriptif, (2) metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (Sukardi, 2013).

Adapun langkah-langkah menurut Sukardi dalam melaksanakan penelitian deskriptif adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.

2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
5. Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.
6. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk daalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data.
7. Mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian (Sukardi, 2013).

Layaknya suatu penelitian kuantitatif, kegiatan studi deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut. Metode deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan Kemampuan *Self Regulated Learning* pada siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung.

3.1.1 Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Arikunto dalam bukunya memaparkan bahwa "Objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian." (Arikunto, 2010, hal. 118) .

Sementara Sugiyono menyatakan bahwa, "Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" (Sugiyono, 2013). Objek dalam penelitian ini adalah *Self Regulated Learning*. *Self Regulated Learning* tersebut dilihat dari aspek jenis kelamin, usia, dan tingkatan kelas.

Arikunto memberikan batasan "subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan." (Arikunto, 2010, hal. 91). Dalam penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel akan peneliti amati. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung.

3.1.2 Populasi dan Sampel

3.1.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian" (Arikunto, 2010, hal. 173). Sementara Morissan mendefinisikan bahwa "Populasi

sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi bersangkutan” (Morissan, 2012, hal. 109).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri kota Bandung. Daftar SMA Negeri di kota Bandung yang dijadikan populasi dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas X dan XI IIS SMA Negeri 3, SMA Negeri 6, dan SMA Negeri 19 Kota Bandung.

Populasi Penelitian				
Sekolah	Wilayah	Jumah Siswa		
		Kelas X IIS	Kelas XI IIS	
SMAN 3 Bandung	C	26	51	
SMAN 6 Bandung	F	103	124	
SMAN 19 Bandung	A	103	101	
Jumlah		232	276	

Sumber: Data Resmi Sekolah (Data diolah)

3.1.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2010, hal. 178) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah suatu bagian yang diambil dari populasi, misalnya 300 orang diambil sampel 10% sehingga total sampel yang harus diambil sebanyak 30 orang. Maka dengan meneliti sebagian dari sampel ini diharapkan dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan.

a) Sampel Siswa

Sampel siswa dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas X dan XI IIS di SMAN Kota Bandung yang dijadikan populasi. Penghitungan sampel siswa dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin,

“Untuk menggunakan rumus ini, tentukan jumlah toleransi kesalahan yang akan digunakan. Sebagai contoh, anda boleh menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% (tingkat kesalahan 0,05) atau boleh menggunakan tingkat kepercayaan yang lebih ketat, 98% atau dengan toleransi eror sebesar 0,02.”

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} \quad (\text{Sevilla, 2007})$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Menggunakan rumus di atas didapatkan hasil sampel siswa yaitu,

$$n = \frac{508}{508(0.05)^2+1}$$

$$= \frac{508}{508(0.0025)+1}$$

= 223,78 dibulatkan menjadi 224

Dari perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 223.78 dibulatkan menjadi 224 orang. Setelah mendapat jumlah sampel minimal, maka selanjutnya adalah perhitungan secara *propotionate random sampling* memakai rumusan alokasi proporsional.

$$ni = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Riduwan, 2011})$$

Keterangan:

N = jumlah populasi keseluruhan

Ni = jumlah populasi menurut stratum

n = jumlah sampel keseluruhan

ni = jumlah sampel menurut stratum

Pengukuran sampel siswa akan dilakukan menggunakan rumus alokasi proporsional yang dapat dilihat pada Tabel 3.2, Tabel 3.3, Tabel 3.4.

**Tabel 3.2 Perhitungan Sampel Siswa Kelas X IIS
SMA Negeri di Kota Bandung**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas X	Sampel Siswa
1	SMAN 3 Bandung	26	$\frac{26}{508} \times 224 = 12$
2	SMAN 6 Bandung	103	$\frac{103}{508} \times 224 = 46$
3	SMAN 19 Bandung	103	$\frac{103}{508} \times 224 = 46$
Jumlah			104

**Tabel 3.3 Perhitungan Sampel Siswa Kelas XI IIS
SMA Negeri di Kota Bandung**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas XI	Sampel Siswa
1	SMAN 3 Bandung	51	$\frac{51}{508} \times 224 = 23$
2	SMAN 6 Bandung	124	$\frac{124}{508} \times 224 = 55$
3	SMAN 19 Bandung	101	$\frac{72}{508} \times 224 = 45$
Jumlah			123

Tabel 3.4 Sampel Siswa Kelas X dan XI IIS SMA Negeri di Kota Bandung

No	Nama Sekolah	Sampel Siswa		Total Sampel
		Kelas X	Kelas XI	
1	SMAN 3 Bandung	12	23	35
2	SMAN 6 Bandung	46	55	101
3	SMAN 19 Bandung	46	45	91
Jumlah sampel menurut stratum		104	123	227

Jadi, untuk penelitian ini sampel yang diteliti yaitu 227 orang terdiri dari kelas X dan XI IIS di tiga sekolah.

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjabaran konsep-konsep yang akan diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman guna menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan, sebab definisi operasional akan mempermudah peneliti dalam menggunakan alat pengambil data mana yang cocok. Penjabaran konsep-konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analisis
	Variabel Terikat		
<i>Self Regulated Learning (Y)</i>	<i>Self Regulated Learning</i> dipelopori oleh Schunk dan Barry J Zimmerman, <i>Self regulated learning</i> berkembang dari teori kognitif sosial Albert Bandura. “Regulasi diri (<i>self-regulation</i>) merupakan proses untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut berhubungan dengan pembelajaran, maka regulasi diri yang dimaksud adalah <i>self regulated learning</i> (regulasi diri dalam belajar).” (Woolfolk, 2008)	Regulasi diri adalah kemampuan pengaturan diri dengan mengoptimalkan fungsi personal, prilaku dan lingkungan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.	Analisis deskriptif tentang <i>self regulated learning</i> pada siswa kelas XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung dengan indikator: 1. Strategi mengoptimalkan fungsi personal (<i>personal function</i>) a. <i>Memory Strategy</i> (Strategi menghafal dan berlatih) b. <i>Goal Setting</i> (Penetapan tujuan dan perencanaan) c. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian) d. <i>Learning Responsibility</i> (Respon dalam belajar) 2. Strategi mengoptimalkan fungsi perilaku (<i>behavioral function</i>) a. <i>Self-Evaluation</i>

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analisis
			3. Strategi mengoptimalkan fungsi lingkungan <i>(enviromental function)</i> a. <i>Seeking Assistance</i> (Pencarian bantuan sosial dan informasi non-sosial) b. <i>Enviromental Structuring</i> (Penyusunan lingkungan)

Sumber: (Magno, 2010)

3.3 Sumber Data

Menurut Arikunto “Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.” Adapun sumber data ini dapat berupa orang, benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” (Arikunto, 2010, hal. 172) .

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penyebaran kuesioner kepada siswa kelas X dan XI IIS SMA Negeri di Kota Bandung.

3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (Arikunto, 2010, hal. 161) data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kuesioner/Angket

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013).” Definisi lain dikemukakan oleh Arikunto bahwa kuesioner atau angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010, hal. 194).” Dalam penelitian ini angket diberikan kepada pihak yang menjadi sumber utama yaitu siswa kelas X dan XI IIS dan dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai *self regulated learning* berdasarkan aspek pengoptimalan fungsi personal, prilaku dan lingkungan.

Adapun langkah-langkah penyusunan angket menurut (Arikunto, 2010, hal. 151) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan pembuatan angket yaitu untuk memperoleh data dari responden mengenai *Self Regulated Learning*.
2. Menentukan objek yang menjadi responden, yaitu siswa kelas X dan XI IIS di SMA Negeri Kota Bandung.
3. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
4. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.
5. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan alternatif jawaban untuk jenis jawaban yang sifatnya tertutup.
6. Menetapkan kriteria pemberian skor untuk setiap item pertanyaan yang bersifat tertutup.
7. Mengelola dan menganalisis angket.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument SRLIS (*Self Regulated Learning Interview Schedule*) yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Martinez Pons. SRLIS merupakan salah satu prosedur interview yang bertujuan utama untuk mengukur strategi *self regulated learning*. Sedangkan tujuan sekunder SRLIS adalah untuk menentukan adakah korelasi antara penggunaan strategi *self regulated learning* dan jejak prestasi responden (Magno, 2010, hal. 65).

Skala yang digunakan adalah Skala Numerikal (*Numerical Scale*). Skala ini mirip dengan skala diferensial semantik, yaitu skala perbedaan semantik berisikan serangkaian karakteristik *bipolar* (dua kutub), seperti panas – dingin; populer – tidak populer; baik tidak baik dan sebagainya (Kuncoro, 2009). Karakteristik bipolar tersebut mempunyai tiga dimensi dasar sikap seseorang terhadap objek, yaitu:

- a. Potensi, yaitu kekuatan atau atraksi fisik suatu objek.
- b. Evaluasi, yaitu hal-hal yang menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu objek.
- c. Aktivitas, yaitu tingkatan gerakan suatu objek.

Adapun contoh skala numerikal yaitu:

Seberapa puas anda dengan *agen real estat* yang baru?

Sangat Puas	5	4	3	2	1	Sangat Tidak Puas
----------------	---	---	---	---	---	-------------------------

Dari contoh tersebut, responden memberikan tanda (X) atau melingkari nilai yang sesuai dengan persepsinya. Para peneliti sosial dapat menggunakan

skala ini misalnya memberikan penilaian kepribadian seseorang, menilai sifat hubungan interpersonal dalam organisasi, serta menilai persepsi seseorang terhadap objek sosial atau pribadi yang menarik. Selain itu skala perbedaan semantik, responden diminta untuk menjawab atau memberikan penilaian terhadap suatu konsep tertentu misalnya kinerja, peran pimpinan, prosedur kerja, aktivitas dll. Skala ini menunjukkan suatu keadaan yang saling bertentangan misalnya ketat – longgar, sering dilakukan – tidak pernah dilakukan, lemah – kuat, positif – negatif, buruk – baik, besar – kecil dan sebagainya.

Skala numerikal memiliki perbedaan dengan skala diferensial semantik dalam nomor pada skala 5 titik atau 7 titik yang disediakan, dengan kata sifat berkutub pada dua ujung keduanya (Sekaran, 2006). Skala ini merupakan skala interval. Skala interval adalah skala pengukuran yang menyatakan kategori, peringkat dan jarak konstruk. Skala ini sama seperti nominal dan ordinal namun mempunyai karakteristik tetap dan dapat dinotasikan dalam fungsi matematika. Menurut Sekaran skala interval menentukan perbedaan, urutan dan kesamaan besaran perbedaan tiap variabel. Skala interval menunjukkan kesamaan besaran perbedaan dalam titik skala. Skala ini memungkinkan kita mengukur jarak antara setiap dua titik pada skala.

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian digunakan untuk menguji kualitas instrumen apakah telah memenuhi syarat alat ukur yang baik atau bahkan tidak sesuai dengan metode penelitian. Sebagaimana dirancang dalam operasional variabel, data-data yang terkumpul dari hasil kuesioner dianalisis kebenarannya melalui uji validitas dan reliabilitas agar hasil penelitian tidak bias dan tidak diragukan kebenarannya.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut (Arikunto, 2010, hal. 211), “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. “

“Variabel untuk ilmu-ilmu sosial dan perilaku konsep atau variabel yang diteliti pada umumnya tidak dapat diobservasi secara langsung, tetapi menggunakan indikator-indikator sebagai refleksi atau manifes dan konsep yang hendak diukur.” (Kusnendi, 2008). Pada penelitian ini variabel *self regulated learning* tidak dapat diteliti secara langsung, maka dari itu *self regulated learning*

disebut variabel laten, dan dapat diukur melalui indikator atau variabel-variabel manifes. Maka, dalam uji validitas ini digunakan rumus korelasi total dikoreksi (*Corrected item total correlation*) untuk menjelaskan indikator-indikator dari variabel laten. Korelasi item total dikoreksi digunakan jika jumlah item yang diuji relatif kecil atau kurang dari 30, karena dengan apabila jumlah item kurang dari 30 dan uji validitas digunakan dengan koefisien korelasi item total hasilnya diperoleh besaran koefisien korelasi yang cenderung over estimate. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pengaruh *spurious overlap* (tumpang tindih atau pengaruh kontribusi masing-masing skor item terhadap jumlah skor total. Untuk menghilangkan efek *spurious overlap* maka koefisien korelasi item total perlu dikoreksi dengan nilai simpangan baku (*standar deviation*) skor item dan skor total. Adapun rumus dari *Corrected item-total correlation* adalah sebagai berikut;

$$r_{i-ttd} = \frac{r_i x (s_x) - s_i}{\sqrt{[(s_x)^2 + (s_i)^2 - 2(r_i x) (s_i)(s_x)]}}$$

Keterangan:

$r_i x$ = Koefisien korelasi item total

s_i = Simpangan baku skor setiap item pernyataan

s_x = Simpangan baku skor total

(Kusnendi, 2008, hlm. 95)

“Untuk menentukan item mana yang memiliki validitas yang memadai, para ahli menetapkan patokan besaran koefisien korelasi item total dikoreksi sebesar 0,25 atau 0,30 sebagai batas minimal valid tidaknya sebuah item.” (Saifuddin Azwar, 2003, hal.65). Artinya, semua item pertanyaan atau pernyataan yang memiliki koefisien korelasi item total dikoreksi sama atau lebih besar dari 0,25 atau 0,30 diindikasikan memiliki validitas internal yang memadai, dan kurang dari 0,25 atau 0,30 diindikasikan item tersebut tidak valid. Dalam praktek penelitian, perlakuan terhadap pertanyaan yang tidak memenuhi syarat validitas biasanya didrop dari kuisioner penelitian. Artinya, item yang tidak valid tersebut tidak diikuti sertakan dalam analisis data selanjutnya.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian dan menentukan alat pengumpul data perlu diadakan uji reliabilitas. Suharsimi Arikunto menjelaskan mengenai uji reliabilitas yaitu;

“Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil tetap akan sama.” (Arikunto, 2010, hal. 221)

Untuk mencari realibilitas dari butir pernyataan skala *self regulated learning* yang tersedia, maka dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji koefisien Alpha Cronbach. Penelitian ini dikatakan memiliki reliabilitas memadai jika koefisien alpha cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70

Koefisien alpha Cronbach didefinisikan sebagai berikut;

$$C_x = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right) \quad (\text{kusnendi, 2008})$$

Dimana;

k= jumlah item

s_i^2 = jumlah variansisetiap item

s_t^2 = variansi skor total

Tabel 3.6 Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisiонер Penelitian

No.	Variabel	Kuisiонер	No.Item	No. Item Tidak Valid*	Koefisien Alpha ***
I.	Self Regulated Learning	Skala Memory Strategy	1-14	**	0,846
		Skala Goal Setting	15-19	18	0,738
		Skala Self Evaluation	20-31	**	0,834
		Skala Seeking Assistance	32-39	32,36,38	0,708
		Skala Environmental Structuring	40-44	43	0,795
		Skala Learning Responsibility	45-49	**	0,790
		Skala Organizing	50-55	**	0,724

Sumber: Lampiran C

*Koefisein item total dikoreksi < 0,25.

** Item Valid.

*** Pengujian dilakukan setelah item yang tidak valid di drop.

Merujuk Tabel 3.6 diperoleh informasi objektif bahwa :

1. Item 18,32,36,38 dan item 43 diindikasikan tidak valid dan dikeluarkan dari masing-masing kuisisioner.
2. Setelah item yang tidak valid dikeluarkan ketujuh kuisisioner yang digunakan, yaitu skala MS, Skala GS, Skala SE, Skala SA, Skala ES, Skala LR, dan Skala *Organizing* memiliki tingkat reliabilitas yang memadai ($C\alpha > 0,70$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Skor variabel MS adalah komposit dari skor item 1 sampai skor item 14.
 - b. Skor variabel GS adalah komposit dari skor item 15, skor item 16, skor item 17, skor item 19.
 - c. Skor variabel SE adalah komposit dari skor item 20 sampai dengan 31
 - d. Skor variabel SA adalah komposit dari skor item 33, skor item 34, skor item 35, skor item 37, dan skor item 39.
 - e. Skor variabel ES adalah komposit dari skor item 40, skor item 41, skor item 43, skor item 44.
 - f. Skor variabel LR adalah komposit dari skor item 45 sampai dengan 49
 - g. Skor variabel *Organizing* adalah komposit dari skor item 50 sampai dengan 55
3. Hasil tabulasi data set penelitian final setelah uji validitas dan reliabilitas diringkas dalam lampiran D.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah pengolahan data statistika deskriptif, yaitu statistika yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami.

Menurut Siregar (Siregar, 2010, hal. 2) menyatakan bahwa ”Pengelompokan statistika berdasarkan cara pengolahan datanya dibedakan menjadi dua, yaitu statistika deskriptif (*descriptive statistics*) dan statistika inferensial (*inferential statistics*).”

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif (*descriptive statistics*). Masih menurut S.Siregar bahwa “Statistik deskriptif (*descriptive statistics*) adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara

mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami.” (Siregar, 2010)

Selain S.Siregar penjelasan mengenai statistika deskriptif dikemukakan juga oleh Purwanto dan Sulistyatuti yaitu;

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Setidaknya ada dua tujuan dalam analisis deskriptif, yaitu: melakukan eksplorasi mengenai karakteristik data dan meringkas serta mendeskripsikan data. (Purwanto& Sulistyastuti, 2011)

Statistika deskriptif dapat disajikan melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, penghitungan modus, median, mean, desil, persentil, penghitungan penyebaran data melalui penghitungan rata-rata dan standar deviasi, presentase. (Sugiyono, 2013, hal. 170)

Secara teknis dapat diketahui dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi.

Sedangkan menurut Purwanto & Sulistyatuti mengemukakan bahwa:

Analisa deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis untuk ditarik kesimpulan yang bisa digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh sebab itu analisa deskriptif termasuk dalam statistik deduktif karena tidak menarik kesimpulan. Analisa deskriptif masih dibagi menjadi dua yaitu, analisa deskriptif univariat dan analisa deskriptif bivariat. Penelitian ini menggunakan analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk membuat gambaran umum tentang suatu fenomena yang diamati dengan cara menggunakan :

1. Frekuensi
2. Proporsi atau presentase
3. Rasio
4. Ukuran gejala pusat (mean, median, modus)
5. Ukuran sebaran atau dispersi (varians, deviasi standar, dan range) (Purwanto S. , 2011, hal. 109).

Penelitian ini menggunakan analisis univariat yaitu penghitungan frekuensi, penghitungan proporsi atau presentase. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis kesamaan dua dan beberapa rata-rata (uji-t independent dan uji Anova) antara sub variabel yang diteliti dengan aspek/variabel kontrol yang diteliti.

Definisi lain tentang statistika deskriptif adalah bagian statistika yang mempelajari mengenai tata cara pengumpulan, penyajian, penentuan nilai-nilai statistik atau pembuatan diagram/gambar mengenai data suatu hal atau dengan

kata lain statistika deskriptif adalah statistika yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data seperti berapa nilai rata-ratanya, seberapa jauh data bervariasi dan sebagainya. Data hanya ditampilkan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca tanpa menarik suatu kesimpulan apapun. Di dalam statistika deskriptif tidak ada data yang berunsur *probability* (kemungkinan).

a. Mean

Mean (rata-rata) adalah jumlah dari serangkaian data dibagi dengan jumlah data (Siregar, 2011). Rumus untuk mencari rata-rata hitung (mean) adalah sebagai berikut :

$$X = \frac{\Sigma X_i}{n}$$

Dimana :

X : Mean (rata-rata hitung)

ΣX_i : jumlah nilai setiap data

n : jumlah data

b. Median

Median (Me) adalah nilai tengah dari suatu gugusan data yang telah disusun dari data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya dari data terbesar sampai data terkecil (Siregar, 2011). Rumus yang digunakan untuk menghitung median adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{1}{2} (1 + n)$$

Dimana :

n : jumlah data

c. Modus

Modus adalah nilai dari beberapa data yang mempunyai frekuensi tertinggi baik data tunggal maupun data yang berdistribusi atau nilai yang paling sering muncul dalam suatu kelompok data. Menghitung modus dengan data tunggal dapat dilakukan dengan sederhana yaitu dengan mencari nilai yang paling sering muncul di antara sebaran data (Siregar, 2011).

d. Penghitungan Frekuensi

Penghitungan frekuensi digunakan dalam penelitian ini. Umar (Umar, 2013, hal. 147) mengemukakan bahwa “Ada kalanya data yang tersaji bukan merupakan

penjumlahan nilai tiap individu melainkan menjumlahkan nilai individu itu sendiri. Penjumlahan nilai individu inilah yang disebut dengan data dalam bentuk frekuensi.”

Rumus dalam menentukan kategori menurut (Kusnendi,2017, hal 6) dapat dilihat dalam Tabel 3.7

Tabel 3.7 Kriteria Kategorisasi

Kriteria Kategorisasi	
Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$
Moderat	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$

Dimana :

X = Skor Empiris

μ = rata-rata teoritis = (skor min + skor maks)/ 2

σ = simpangan baku teoritis = (skor maks – skor min)/ 6

Distribusi Frekuensi dapat dilakukan dengan mengubah data variabel menjadi data ordinal, dengan ketentuan :

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat	2
Rendah	1

e. Penghitungan Proporsi atau Presentase

Presentase atau proporsi merupakan cara analisis yang paling sederhana yaitu membuat perbandingan kejadian suatu kasus dengan total kasus yang ada dikalikan dengan nilai 100. Rumus yang dipakai adalah:

$$\% = \frac{\text{Frekuensi suatu kasus}}{\text{Jumlah Responden / N}} \times 100$$

(Purwanto & Sulistyastuti, 2011, hal. 109)

f. Uji Kesamaan Dua Rata-rata (Uji t Independent)

“Uji Kesamaan dua rata-rata atau disebut juga Uji beda, digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan (kesamaan) antara dua buat data. Salah satu teknik analisis statistik untuk menguji kesamaan dua rata-rata ini ialah uji t (*t test*)” (Prof. Dr. Husaini Usman & Akbar, 2008, hal. 140)

Menurut (Rohmana, 2010, hlm. 48) Uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nul (H_0). Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat

berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data. Uji t bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam pengujian hipotesis melalui uji-t tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikansi 95%. Secara sederhana t hitung dapat menggunakan rumus:

$$T_{bk} = \frac{b_k}{\sqrt{(RJK_{Res}) C_{iiC}}}; db = n - k - 1$$

(Kusnendi, 2017, hlm. 4)

Kriteria keputusan menolak atau menerima H_0 , sbb:

- Jika nilai t hitung > nilai t kritis, maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya variabel itu signifikan.
- Jika nilai t hitung < nilai t kritis, maka H_0 diterima atau menolak H_a artinya variabel itu tidak signifikan.

g. Uji Kesamaan Beberapa Rata-Rata (Uji Anova)

“Uji beberapa rata-rata digunakan untuk mencari perbedaan atau persamaan beberapa rata-rata. Uji ini disebut dengan nama *analysis of variance* (Anova)” (Prof. Dr. Husaini Usman & Akbar, 2008, hal. 149). Terdapat dua macam uji anova, yaitu Anova satu jalur (*One way anova*) dan Anova dua jalur (*Two way Anova*). Penelitian ini menggunakan uji anova satu jalur, Anova satu jalur ialah anova yang mempelajari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.